

Peran Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul

Lyswidia Andriarsih^{1*}, Aprillia Dwi Salima¹

¹Prodi PGMI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Koresponden Penulis: Lyswidiapamungkas@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that broke out in Indonesia, made the government take a number of policies in various fields. Including the education sector, the learning system that was previously face-to-face had to be changed to distance learning (PJJ) or online from home. The decision is certainly very influential on all parties involved in it (educational institutions, teachers, students, and parents), especially teachers who are the benchmark for student success. Teachers must carry out their role as much as possible so that learning objectives can be achieved well even in emergency conditions. The purpose of this study is to determine and understand the role of the teacher in the implementation of online learning, as well as its effect on improving students' language skills in grade 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul. This research is a descriptive quantitative research. Data analysis is done through data reduction, data display, conclusions and verification. For data collection techniques using observation, interviews, and documentation. From the data obtained, the researcher makes a conclusion which is presented in the form of a narrative. The results showed that the role of teachers in the online learning process in Indonesian language subjects at MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, all teachers used an online learning model, namely the WhatsApp application for class 1 (low grade) as a learning medium. In carrying out their role, teachers make learning tools in the form of lesson plans, share material in the WA group, provide assignments and evaluations. Teachers also focus on achieving reading and writing materials, by assigning students at each meeting to write and read the results of which are collected via WA in the form of photo and video files. Judging from the Indonesian language scores of grade 1 students, almost all of them are able to follow the learning well.

Keywords: *Teacher's Role, Online Learning, and Indonesian Language*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia, membuat pemerintah mengambil sejumlah kebijakan diberbagai bidang. Termasuk bidang pendidikan, sistem pembelajaran yang tadinya tatap muka terpaksa harus dirubah ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring dari rumah. Keputusan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap semua pihak yang terlibat didalamnya (lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua), terutama guru yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Guru harus menjalankan perannya semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik meskipun dalam kondisi yang darurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran guru pada pelaksanaan pembelajaran daring, serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa di kelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Analisa data dilakukan melalui reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh peneliti membuat sebuah kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan Peran Guru dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, semua guru menggunakan model pembelajaran daring yaitu aplikasi whatsapp bagi kelas 1 (kelas rendah) sebagai media pembelajarannya. Dalam melaksanakan perannya guru membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, mengeshare materi di grup WA, memberikan tugas dan evaluasi. Guru juga memfokuskan pencapaian materi baca dan tulis, dengan menugaskan siswa disetiap pertemuan untuk menulis dan membaca yang hasilnya dikumpulkan melalui WA dalam bentuk file foto dan video. Dilihat dari nilai bahasa Indonesia siswa kelas 1 hampir semuanya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kata kunci: Peran Guru, Pembelajaran Daring, dan Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari peran guru sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk mentransfer segala ilmu yang dimiliki. Guru merupakan bagian internal dari sebuah organisasi pendidikan yang memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan (Octavia, 2019, pp. 12–13). Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, akan tetapi guru juga mendidik para siswanya. Maka dari itu, sesungguhnya setiap guru diharapkan agar dapat mengajar dengan hati, sehingga ilmu yang disampaikan kepada siswanya dapat diserap dengan baik.

Tidak hanya pengetahuan saja, guru juga diharapkan memiliki kepribadian baik karena para siswa tentunya sangat memperhatikan aktivitas apapun yang dilakukannya. Dibalik siswa yang baik perilakunya, ada guru yang baik sebagai tauladannya. Guru mempunyai tugas untuk bisa membimbing dan mengarahkan siswa mencapai keberhasilan, sehingga guru harus bisa berinovasi dan berkreasi, untuk menyampaikan ilmu kepada siswa agar memunculkan ketertarikan belajar, maka dari itu guru dituntut harus serba bisa.

Guru dan siswa ibarat pemilik dan tanamannya. Sebuah tanaman membutuhkan seorang pemilik yang merawat, memupuk, dan menjaganya sehingga tanaman bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Sama halnya dengan guru dan siswa, siswa membutuhkan sosok guru sebagai pendamping mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Terlepas dari itu semua, keprofesionalan dan tanggung jawab guru adalah yang terpenting bagi pendidikan.

Guru merupakan profesi mulia dan dimuliakan oleh Allah. Guru sosok manusia yang berilmu dan senantiasa menyebarkan ilmu. Guru menjadi gardu positif dan yang selalu menyebarkan energi positif. Guru memiliki kapasitas yang besar dalam membangun sebuah peradaban bangsa. Derajat sebagai seorang guru lebih ditinggikan dibanding dengan profesi yang lain jika dilakukan dengan tanggung jawab dan lurus niat. Gambaran kemuliaan seorang guru disampaikan oleh Allah dalam Al-qur'an dengan berbagai istilah. Tentu ini bukan hanya sebuah sanjungan, tetapi menjadi sebuah amanah yang perlu dimaknai lebih dalam bagi profesi guru (Sulhan, 2016, pp. 2–3).

Pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai bentuk pengalaman yang didapatkan, bentuk perubahan tersebut meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan mengajar adalah aktivitas yang dilakukan guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswa serta memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka untuk mencapai keberhasilan (Elisa, 2022).

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk bisa menggali dan mengembangkan potensi siswa serta merubah pola pikir dan perilakunya. Umumnya, proses pembelajaran dilakukan secara langsung namun sekarang muncul inovasi terbaru yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah singkatan dari pembelajaran dalam jaringan, maksudnya pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi berupa jaringan internet guru dan siswa tidak perlu bertemu secara langsung cukup dengan menggunakan media *handphone*, komputer maupun laptop. Pembelajaran daring dinilai cukup praktis digunakan dalam keadaan darurat karena dapat menjangkau seseorang dengan jarak yang cukup luas antar wilayah, provinsi, bahkan negara.

Seperti pada saat ini, dunia sedang mengalami pandemi dengan adanya virus yang mewabah yaitu Covid-19 termasuk negara Indonesia,

sehingga pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan guna memutus mata rantai virus corona atau mengurangi jumlah warga yang positif. Tentu saja kebijakan-kebijakan yang diambil berdampak pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan.

Dibidang pendidikan pemerintah memutuskan untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau meliburkan sekolah dan menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) atau belajar dari rumah (BDR), terutama sekolah yang berada di zona sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019. Oleh karena itu, profesionalitas dan tanggung jawab dari seorang guru diuji, guru harus menghadapi perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Sebagian sekolah menerapkan pembelajaran *E-learning*, pembelajaran dilakukan melalui aplikasi Whatsapp ataupun yang lainnya.

E-learning sendiri adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Ini menjadi tantangan tersendiri juga bagi guru yang memiliki keterbatasan dibidang elektronik atau gaktek, mau tidak mau guru harus bisa belajar mengoperasikan media elektronik sebagai pendukung proses belajar. Sehingga karena proses pembelajaran dilakukan secara daring, banyak masalah yang dihadapi baik dari guru dan siswa, seperti kendala sinyal, tugas yang menjadi lebih banyak, dan materi yang kurang begitu dipahami siswa karena tidak bisa berdiskusi secara langsung. Maka dari itu, guru harus bisa mengolah materi atau bahan ajar yang akan disampaikan dengan semenarik dan sekreatif mungkin.

Siswa MI kelas 1 (usia 6-7 tahun) sedang mengalami perkembangan untuk berpikir secara kritis. Mereka sedang mengalami masa peralihan dari fase kanak-kanaknya, dimana sangat membutuhkan bimbingan dan arahan. Tidak hanya dukungan lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan sekolah terutama guru. Bukan sesuatu yang mudah bagi seorang guru mengarahkan sejumlah anak yang memiliki karakteristik berbeda, terlebih

terhalang adanya pandemi. Walaupun secara fisik mungkin setiap individu memiliki kesamaan, tetapi pada dasarnya mereka itu berbeda dari mulai potensi, minat, kemampuan dan juga bakatnya. Kemampuan siswa yang berbeda inilah menjadi salah satu tantangan guru. Tentunya tidak semua siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru secara *online*.

Proses belajar yang seharusnya berjalan secara baik dengan suasana yang interaktif, kini terpaksa harus dirubah. Dengan demikian, gurupun harus mulai melakukan perencanaan untuk bisa melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Terutama guru ditingkat MI harus bisa mengkondisikan siswa yang masih sangat aktif. Kondisi siswa dimasa pandemi juga penuh tantangan karena mereka belajar dari rumah, seringkali mereka mengabaikan tugas dari sekolah dan adanya kesempatan untuk memegang handphone menjadikan mereka malas belajar dan lebih banyak bermain game online.

Guru harus bisa membuat materi tersampaikan dengan baik, serta mudah dipahami oleh anak. Dalam hal ini, guru juga harus melakukan komunikasi atau kerjasama yang baik dengan orang tua wali, sebagai pembimbing di rumah saat pembelajaran jarak jauh dilakukan dilakukan serta memantau kondisi siswanya. Guru hendaknya memberikan arahan kepada siswa agar melaksanakan tugas-tugas mereka, sehingga mereka masih bisa produktif dan mandiri dimasa pandemi.

Kenyataannya tidak semua siswa bisa memfokuskan diri belajar di rumah bersama orang tua. Di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul adanya proses pembelajaran daring yang mengharuskan siswa belajar dengan hp, pada akhirnya membuat mereka mengambil kesempatan tersebut untuk bermain game. Untuk itu kehadiran seorang guru sebagai fasilitator dan mediator yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Semestinya banyak sekali materi pembelajaran yang ingin mereka ketahui secara jelas dari gurunya. Terutama siswa kelas 1 MI yang notabnya sedang berproses untuk belajar membaca dan menulis, dan pembelajaran tersebut seyogyanya dilakukan secara langsung untuk bisa dipahami secara jelas. Ada sebagian siswa belum dapat membaca dan menulis dengan lancar. Disinilah peran guru

khususnya kelas 1 MI terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana cara guru memberikan materi yang jelas tentang membaca dan menulis agar diterima atau diserap siswa dengan baik. Tentunya guru memiliki kreatifitas dan juga sistem pembelajaran yang berbeda karena dalam kondisi pandemi.

Tidak hanya dalam hal pengetahuan saja, ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan belajar daring seperti HP juga dapat menjadi permasalahan. Guru harus bisa mencari solusi agar pembelajaran tetap terlaksana. Di MI Miftakhul Athfal sendiri, bagi siswa yang tidak memiliki akses media belajar seperti HP. Guru mengambil tindakan kegiatan *homevisit*, supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dan tidak mengalami ketertinggalan selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pada proses pembelajaran daring di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, mengetahui keterampilan berbahasa siswa kelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, mengetahui peran guru Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut dazim dan lincoln, penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendiskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Herdiyansah, 2014, p. 7). Sementara penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (I Made Indra P, 2019, p. 11). Pada penelitian kualitatif seorang peneliti harus terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen karena merupakan *first hand* agar mengenal subjek tanpa perantara, kemudian melakukan wawancara dan observasi untuk

memperoleh atau menghasilkan data baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang diamati oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumardi Suryabrata, 2009, p. 39). Data ini diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan observasi dilapangan, bisa berasal dari orang yang diwawancara dan situasi serta kondisi yang ada, bentuk datanya nyata sesuai fakta yang ditemukan. Kemudian nantinya, sumber data primer ini diolah kembali dan disajikan dalam bentuk argumen-argumen untuk menguatkan proses dalam menarik kesimpulan.

Data sekunder elah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini bisa berupa sejarah sekolah, kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Pada penelitian penulis populasinya adalah MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, sementara sampelnya diambil dari siswa kelas 1.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah sebuah pertukaran informasi melalui percakapan dari pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau keterangan informasi tersebut. Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 1.

Metode observasi adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode observasi umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Penulis menggunakan analisis data sebagaimana menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah tahap display data, dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Daring

Secara bahasa guru berasal dari kata 'gu dan ru'. Makna ini bertema dengan arti bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik keluarga, dan masyarakat. Harus dapat digugu dan ditiru dalam ucapan tindakan, maupun perilaku yang baik. Guru sebuah jabatan yang melekat pada diri guru. Sebutan guru tidak hanya berlaku pada saat seseorang melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan di luar proses pembelajaran pun sebutan dan panggilan guru melekat pada diri sang guru (Suryana, 2020, p. 1).

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Helmawati, 2016, p. 34). Guru sebagai pendamping pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua, dalam menjalankan profesinya harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sebagai standar.

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satu pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Idzhar, 2016).

Menjadi seorang guru tentu bukan hal yang mudah, terlebih profesi ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar bagi peserta didik. Banyak orang tua yang menaruh harapan besar terhadap guru untuk memberikan pendidikan dan ilmu yang terbaik, serta menjaga anak mereka ketika sudah masuk usia sekolah. Untuk itu secara tidak langsung, gurupun memiliki peran sebagai orang tua ketika anak berada dilingkungan sekolah.

Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi teladan dan penyuluh masyarakat. Tanggung jawab guru di sekolah sekarang lebih besar daripada zaman dahulu karena guru di sekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di rumah. Pada tingkat ekstrem tatkala rumah tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan, maka seluruh tugas itu harus diambil alih sekolah. Ini tidak boleh tidak, bila sekolah tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan (memanusiakan manusia) (Helmawati, 2016, pp. 31–34).

Guru yang kita kenal sebagai sosok yang menjadi panutan dalam dunia pendidikan nyatanya tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar saja, akan tetapi guru juga dituntut untuk bisa menjalankan sejumlah peran dan memiliki standar kemampuan/kompetensi yang layak agar mampu menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan.

Standar Kompetensi Guru adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan

materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan (Wikipedia, 2022).

Berdasarkan standar kompetensi ini, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu (Rofa'ah, 2016, p. 7):

1. Kompetensi profesional, yaitu kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan keprofesionalan guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik siswa.
2. Kompetensi pedagogik, seorang guru harusnya menguasai dan memahami karakter dan mengidentifikasi potensi serta kesulitan belajar siswa. Seorang guru juga diharapkan mampu khususnya mata ajar yang diampunya sehingga membuat rancangan pembelajaran yang baik dengan sajian yang menarik dengan memanfaatkan teknologi dan informasi (IT) untuk kepentingan pendidikan.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berhubungan dan berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesinya bahkan dengan lingkungan masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Kompetensi kepribadian adalah bagaimana seorang guru bersikap lembut penuh kasih sayang, memberikan teladan yang baik, berlaku jujur dan tegas, berwibawa, memiliki kepekaan yang tinggi, memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam dan

Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Adapun peranan yang dianggap paling dominan yaitu guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan evaluator (Usman, 2011, pp. 9–11).

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana

orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal lingkungan yang interaktif.

d. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan (K, 2020, pp. 11–12).

Pada hakikatnya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, akan tetapi dalam kondisi tertentu seperti adanya kasus covid-19 seperti saat ini muncul inovasi terbaru dalam proses belajar yaitu adanya pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan singkatan dari pembelajaran dalam jaringan, yang proses pembelajarannya memungkinkan antara guru dan siswa untuk bisa saling berkomunikasi dengan jarak jauh dengan bantuan akses internet.

Sedangkan menurut Meidawati, dkk (2019) sebagaimana yang diungkapkan oleh Albert Efendi Pohan menerangkan bahwa pembelajaran daring *learning* sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang

diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada dilokasi terpisah sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan darimana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan (Pohan, 2020).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran ini dilakukan tanpa melalui tatap muka di kelas tetapi melalui platform digital yang tersedia seperti Zoom, Google Meet, Whatsapp, dan lain sebagainya (Indah Winarsieh, 2020). Daring sendiri mulai digunakan di Indonesia sejak adanya wabah atau pandemi covid 19 yang melanda negara-negara didunia termasuk juga Indonesia. Dengan adanya pandemi covid 19 membuat proses pendidikan secara langsung harus diberhentikan dan diganti dengan daring.

Pembelajaran daring tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya. Kelebihan pembelajaran daring sendiri yaitu lebih mudah dan juga praktis karena antara siswa dan guru tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung, menjangkau secara luas. Akan tetapi pembelajaran daring juga tidak lepas dari kekurangan seperti sulitnya penyajian pembelajaran yang bersifat nyata, konektivitas internet yang mengalami kendala, guru yang kurang menguasai teknologi hingga siswa yang tidak memiliki alat untuk mengakses pembelajaran daring.

Pada hakikatnya pembelajaran daring dinilai cukup efektif dalam membantu proses belajar dalam kondisi seperti sekarang, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pelaksanaan pembelajaran daring bukan tanpa masalah karena kelebihan dan kekurangan itu sendiri.

Dibeberapa negara, dilaporkan bahwa diantara mereka yang mengadopsi pembelajaran daring, rata-rata manfaat sebenarnya jauh lebih kecil daripada yang diharapkan. Kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai alasan paling penting oleh mereka yang tidak mengadopsi pembelajaran daring diikuti oleh kurangnya minat dan keraguan tentang kegunaan

pembelajaran daring. Kurang kehadiran, kurangnya sentuhan pribadi, dan kurangnya interaksi karena masalah kinektivitas ditemukan menjadi kelemahan signifikan dari pembelajaran daring (Sahira Kartika Sari, 2020, p. 52).

Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, para pemakai bahasa harus menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga diantara pemakai bahasa terdapat pengertian yang sama. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan (Prima Gustin Yanti, Fairul Zabadi, 2016, p. 1).

Menurut Owen bahasa adalah *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia yang digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern (Sumaryanto, 2010, pp. 5–8). Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diresmikan setelah Proklamasi Kemerdekaan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dari segi linguistik, Bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di

Nusantara sejak abad awal penanggalan modern (Prima Gustin Yanti, Fairul Zabadi, 2016, p. 10).

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia, oleh karena itu para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertujuan untuk menghindari kesan "imprealisme bahasa" apabila nama "bahasa Melayu" tetap digunakan (Prima Gustin Yanti, Fairul Zabadi, 2016, p. 11).

Selain menjadi bahasa resmi Negara Indonesia, bahasa Indonesia juga masuk kedalam mata pelajaran yang wajib dipelajari disekolah baik jenjang dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Tujuannya ada mata pelajaran bahasa Indonesia sendiri ditingkat dasar baik SD/MI adalah untuk mengembangkan keterampilan bahasa peserta didik diantaranya keterampilan menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Yang kesemuanya mempunyai peran penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain, menguasai ilmu dan teknologi serta tentunya untuk mengenalkan bahasa resmi Negara Republik Indonesia sejak usia anak-anak. Bahasa Indonesia dalam pengaplikasiannya membantu siswa mampu mengungkapkan perasaan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sejak kecil.

Pada siswa kelas rendah (kelas 1), mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis yang sangat penting dipelajari untuk dapat mengembangkan komunikasi atau membantu mereka mengungkapkan segala ide, pikiran, dan gagasan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis

melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2008, pp. 7–9). Sementara berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan pikiran secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Tujuan berbicara adalah agar apa yang ada dipikiran dapat diekspresikan dan didengar serta membantu mempermudah komunikasi.

Kondisi MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul

pada tahun 1978 di dirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Athfal Desa Tembok Kidul, siswa siswi masuk pagi, sore untuk Diniyah (Selama empat tahun). Serta mulai dilaksanakanlah pembangunan gedung di atas tanah separuh milik sekolah dan separuh milik pendiri yayasan. Dari tahun ke tahun maka status Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Athfal ini kian meningkat menjadi terakreditasi B. Setelah itu Diniyah berhenti pada tahun 1982, sedang MI Miftakhul Athfal tetap berjalan sampai sekarang.

Visi MI adalah Terwujudnya Generasi Islam Yang Terampil Qiro'ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah, Dan Unggul Dalam Prestasi.

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik .
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alquran dan menjalankan ajaran agama islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Athfal adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Madrasah Ibtidaiyah MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul terletak disebelah barat wilayah Kecamatan Adiwerna, tepatnya berada di Jalan Perkutut Rt 13/II Desa Tembok Kidul, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah dengan garis *Latitude* (lintang) : - 6.992072 dan *Longitude* (Bujur) : 109.139364. Lokasi tersebut cukup strategis karena berada di pertengahan rumah penduduk, dan dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Selain itu, letak MI Miftakhul Athfal Tembok kidul yang jauh dari keramaian jalan raya atau aktivitas lalu lalang kendaraan sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif bagi para siswa.

Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan merupakan program yang dibuat oleh pihak MI Miftakhul Athfal bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, terutama berkaitan dengan nilai moral dan kegamaan yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Tadarus Alqur'an Pra KBM
- b. Sholat Dhuha & Yasin/ Asmaul Khusna
- c. Sholat Zuhur Berjamaah

A. Kegiatan Pengembangan Diri kelas 1 dan 2

Kegiatan pengembangan diri diadakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, dan mengejar materi bagi siswa yang mengalami ketertinggalan karena program kegiatannya juga berfokus pada kemampuan baca dan tulis yang sangat dibutuhkan bagi siswa kelas 1 dan 2 dilaksanakan sesudah kegiatan KBM meliputi:

- a. Fasholatan
- b. Baca Tulis Al-qur'an

- c. Baca Tulis Bahasa Indonesia
- d. Calistung

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program dari MI Miftakhul Athfal **Prestasi Madrasah**

Tahun pelajaran 2014/2015 telah menjuarai berbagai perlombaan tingkat kecamatan Adiwerna maupun tingkat kabupaten Tegal:

1. Haydar Muksin Alkaf, Juara 1 Karate POPDA Kab.Tegal
2. Ahmad Raihan Jinan, Juara 3 Puisi Islami putra
3. Indi Nilatun Ni'mah, Juara 2 Puisi Islami Putri
4. Ramadhania Naila R , Juara 3 Solo Song Putri
5. M. Labib Ulumuddin Aziz, Juara 2 Kaligrafi Putra
6. Anggita Sabrina R, Juara 2 Lari 80 M Putri
7. M.Aleka Farhan , Juara 3 Lari 80 M Putra
8. Nada Rohadatul Aisyi, Juara 3 Tenis Meja Putri
9. Elsa Khoirin Nisa, Juara 2 Lomba Catur Putri
10. Hanum Amelia Lomba melukis SD/MI Tingkat Kab.Tegal
11. Dinda Faizatun Mahmudah, Juara Tilawah Alquran Putri
12. Nada Rohadatul Aisyi, Juara 2 Bercerita

Tahun pelajaran 2015/2016 telah menjuarai berbagai perlombaan tingkat kecamatan Adiwerna maupun tingkat kabupaten Tegal:

1. Nada Rohadatul Aisyi, Juara 1 Tenis Meja Putri Tingkat Kec.Adiwerna
2. Nada Rohadatul Aisyi, Juara 2 Tenis Meja Putri Tingkat Kabupaten Tegal
3. Nada Rohadatul Aisyi, Juara 2 Pidato Putri
4. Anggita Sabrina R, Juara 2 Lari 60 M Putri
5. Anggita Sabrina R , Juara 2 Loncat Tinggi Putri
6. M.Ilham As'syidqy, Juara 3 Tenis Meja Putra
7. Juara 3 Sepak Bola
8. Juara 3 Paduan Suara (koor)

Analisis Keterampilan Berbahasa Siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa kelas I. Proses pembelajaran bahasa Indonesia guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan memberi salam dan semangat kepada siswa, guna memotivasi pelaksanaan pembelajaran agar berjalan baik dan lancar.

Presensi siswa dilakukan secara bergantian dimulai dari abjad A-R yang dilanjutkan dengan kegiatan pembiasaan yaitu berdo'a dan menghafal surat-surat pendek. Setelah kegiatan pembiasaan selesai, guru mulai menyampaikan materi tentang kosakata dengan metode demonstrasi seperti memegang penggaris dan melafalkan kosakatanya berulang kali. Setelah itu guru menuliskan sebuah paragraf atau bacaan dipapan tulis dan menjelaskan isi bacannya kepada siswa. Siswa kemudian menyalin bacaan dibuku tulis setelah guru selesai menyampaikan materi, pada saat itu juga siswa dipanggil untuk membaca secara individu dimeja guru sekaligus mengadakan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan membaca. Selanjutnya setelah siswa selesai menulis dan membaca, guru kembali kedepan kelas untuk menyimpulkan pembelajaran dan penguasaan. Guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan surat Al-Asr.

Keterampilan berbahasa siswa sebelum pembelajaran daring sudah banyak yang mampu membaca secara lancar, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kendala seperti belum mengenal huruf abjad secara keseluruhan. Untuk menulis sendiri hampir seluruh siswa sudah dapat menulis, hanya saja hasil tulisannya belum rapi dan masih banyak yang diperbaiki. Sementara pada saat pembelajaran daring keterampilan berbahasa siswa mengalami peningkatan meskipun tidak secara keseluruhan, banyak dari mereka yang tadinya belum lancar membaca mulai mengalami perkembangan. Hasil menulis siswa juga jauh lebih rapi, mereka sudah bisa mengetahui penempatan huruf kapital.

Studi Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa

Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengacu pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang kewajiban guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul ini juga mengacu pada undang-undang tersebut yaitu para guru merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam pembelajaran daring.

Perencanaannya guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan 2 versi RPP, dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode daring/online, dan dalam pengevaluasian guru memberikan soal-soal latihan, kemudian langsung mengoreksi jawaban siswa dan nilai direkap dalam catatan rekapan nilai. Untuk materi membaca dan menulis guru melihat perkembangannya melalui foto dan video hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul pada masa pandemi menerapkan pembelajaran daring/online. Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Untuk teknisnya guru membuat grup kelas 1 dengan media Whatsapp (WA), kemudian setiap pembelajaran guru mengirim pesan lewat grup yang berisi salam, menanyakan kabar dan mensupport siswa untuk semangat dan aktif belajar dari rumah. Guru membuat presensi dengan list, guru kemudian memberikan arahan kepada siswa untuk membuka buku siswa sesuai halaman yang ditentukan. Kemudian guru menugaskan siswa untuk mempelajari bacaan yang terdapat dihalaman tersebut, lalu siswa mengerjakan soal dan tugas membacayang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dikumpulkan ke grup kelas berupa file foto dan video, waktu yang diberikan guru untuk pengumpulan tugas adalah 1x24 jam.

Pada proses pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, juga sangat dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Diantaranya, ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi terlaksananya atau tercapainya proses belajar secara daring. Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu sebuah proses dalam mencapai tujuan. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran daring di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul adalah:

1. Manajemen Pendidikan

Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2017, p. 19).

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan ini kepala sekolah MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul mewajibkan setiap guru mengirimkan bukti atau laporan setelah melakukan pembelajaran daring sehingga kepala sekolah bisa memonitoring secara langsung.

2. Guru

Guru adalah aktor inti yang memiliki peran sangat penting pada kegiatan proses belajar mengajar karenanya kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru, untuk mengolah atau mempersiapkan segala yang dibutuhkan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sangat dibutuhkan. Kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran dan keterampilannya dalam mengoperasionalkan aplikasi pembelajaran online sangat mendukung proses pembelajaran daring. Semua guru MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul mampu mengoperasionalkan aplikasi *WhatsApp* meskipun belum maksimal dan semua guru dalam memilih bahan ajar serta metode sudah sesuai dengan kurikulum. Terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Siswa

Siswa dalam proses pembelajaran memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki tingkat kemampuan tinggi, sedang, bahkan rendah. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dapat terlihat dari semangat dan motivasi belajarnya, keseriusan untuk mengikuti pembelajaran serta usahanya untuk mencapai tingkat keberhasilan.

Partisipasi siswa kelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul termasuk tinggi, terlihat dari respon jawaban dan hasil pekerjaan siswa, selain itu kemampuan dalam pengoperasian aplikasi juga menjadi faktor pendukung pembelajaran daring. Mayoritas siswa sudah bisa mengoperasikan aplikasi WhatsApp meski masih dengan pendampingan orangtua.

Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu, yaitu:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan itu sendiri.

Sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran daring adalah alat komunikasi, karena alat komunikasi menjadi faktor utama dalam pembelajaran daring ini, karena jika tidak memiliki alat komunikasi yang memadai maka tidak bisa dilakukannya proses pembelajaran berbasis daring/ online.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, masih banyak siswa maupun orangtua yang tidak memiliki alat komunikasi (*smartphone*)

yang memadai untuk berlangsungnya pembelajaran daring, ini tentu dapat menghambat proses pembelajaran daring.

2. Lingkungan

Motivasi belajar siswa dapat timbul dari dalam (intrinsik) dan dari luar siswa (ekstrinsik) sehingga lingkungan memiliki peran penting dalam keterlaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan, kurangnya motivasi belajar dari orangtua, kurangnya pendampingan orangtua dan orangtua gagap teknologi (gaptek) karena memang sudah usia lanjut sehingga tidak mampu mengoperasikan *smartphone*. Hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring dikelas 1 MI Miftakhul Athfal Tembok kidul.

Lingkungan tempat tinggal di kota atau desa juga mempengaruhi terlaksananya pembelajaran daring, karena jangkauan sinyal yang terbatas sehingga menyulitkan mereka yang tidak terjangkau sinyal.

3. Orang Tua

Adapun kendala bagi orang tua tentang masalah belajar jarak jauh. orang tua wali yang kewalahan tentang belajar jarak jauh, kendalanya adalah seperti *smartphone* hanya mempunyai 1 sementara jumlah anak yang sekolah ada 2 atau 3 membuat orang tua mau tidak mau harus bisa membagi waktu penggunaan serta mengalami keterlamabatan mengikuti KBM, dan jaringan internet yang sering bermasalah, kuota terbatas, belum lagi pada saat jam kerja lebih memfokuskan tugas anaknya, karena dari pihak siswapun selalu mengandalkan bantuan dari pihak orang tua. Sementara latar belakang pekerjaan orang tua siswa MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul yaitu sebagai penjahit, juga mempengaruhi waktu belajar. Ada siswa yang terpaksa terlambat mengikuti pembelajaran karena orang tuanya sibuk bekerja.

Kesimpulan

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang sebelumnya dibuat oleh guru dan disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi siswa. Pada materi membaca dan menulis guru menggunakan metode demonstrasi dengan media benda yang ada disekitar, siswa menyalin paragraf yang ditulis guru dipapan tulis dan belajar membaca secara individu dengan guru didepan kelas menggunakan buku baca yang dibuat pihak MI. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menarik kesimpulan, memberikan tugas, dan membaca surat Al-Asr sebagai doa penutup.

Pada masa covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan media *handphone*, guru memberikan materi pembelajaran secara virtual, berupa video demonstrasi pengenalan huruf abjad dan mengenai penulisan yang benar dan rapi. Keterampilan berbahasa siswa sebelum pembelajaran daring sudah banyak yang mampu membaca secara lancar, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kendala seperti belum mengenal huruf abjad secara keseluruhan. Untuk menulis sendiri hampir seluruh siswa sudah dapat menulis, hanya saja hasil tulisannya belum rapi dan masih banyak yang diperbaiki. Sementara pada saat pembelajaran daring keterampilan berbahasa siswa mengalami peningkatan meskipun tidak secara keseluruhan, banyak dari mereka yang tadinya belum lancar membaca mulai mengalami perkembangan.

Peran Guru dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul, semua guru menggunakan model pembelajaran daring yaitu aplikasi whatsapp bagi kelas 1 (kelas rendah) sebagai media pembelajarannya. Aplikasi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran daring yaitu interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, serta pengayaan dan aplikasi tersebut dinilai efektif untuk keberlangsungan pembelajaran, dikarenakan mayoritas orangtua siswa memiliki aplikasi tersebut dan mampu mengoperasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. (2017). *PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS III MI MA'ARIF NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas* [Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/2713>
- Asmarani, R. A. F. (2021). *PERAN GURU DALAM PENGAWASAN PEMBELAJARAN DARING/ONLINE PADA SISWA KELAS III MI ASAS ISLAM Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021* [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/10462>
- Elisa, E. (2022). *Pengertian Pembelajaran*. <https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-pembelajaran.html>
- Fadlilah, S. N. (2018). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK* [UIN Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12905/1/14140130.pdf>
- Helmawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model*. Remaja Rosdakarya.
- Herdiyansah, H. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- I Made Indra P, I. C. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Idzhar, A. (2016). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228. <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/view/2956/1606>
- Indah Winarsieh, I. P. R. (2020). Peranan Guru dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(4).
- K, R. G. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Lutfi Gilang.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. DEEPUBLISH.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. SARNU UNTUNG.
- Prima Gustin Yanti, Fairul Zabadi, F. R. (2016). *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapan*. Grasindo.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Deepublish.
- Sahira Kartika Sari, H. (2020). *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*. Media Madani.
- Sulhan, N. (2016). *Guru Yang Berhati Guru*. Zikrul Hakim.
- Sumardi Suryabrata. (2009). *Metodologi Penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Sumaryanto. (2010). *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. ANEKA ILMU.
- Suryana, N. (2020). *GURU, KARAKTER & NILAI PENDIDIKAN*. Widina Bhakti Persada.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Usman, M. U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, G. A. (2021). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ KELAS II H DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 MODEL PALEMBANG*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Wikipedia. (2022). *Standar Kompetensi Guru*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Kompetensi_Guru